

Senggigi Tourism Village Development Strategy with SWOT and Collaborative Governance

Strategi Pengembangan Desa Wisata Senggigi Dengan SWOT Dan Tata Kelola Kolaborasi

Vegalyra Novantini Samodra^{1*}, Rosmiati², Abdul Basit³

vegalyra@unizar.ac.id¹, rosmiati@unizar.ac.id², abdulbasit@unizar.ac.id³

Universitas Islam Al Azhar^{1,2,3}

*Corresponding Author

ABSTRACT

Tourism is a promising sector in the country's foreign exchange earnings, especially with the emergence of tourism villages that are increasingly popular and become a development strategy in many underdeveloped areas. The development of tourism villages through the potential of natural resources, marketing strategies, human resource management, and community participation in all stages of management has the potential to improve the local economy and the standard of living of local communities. In addition, the development of tourism villages can also contribute to environmental conservation and preserve local wisdom. However, to achieve its full potential, it requires infrastructure development, sustainable management of natural resources, effective promotion, development of quality tourism products and services, and involvement and empowerment of local communities. All of these require collaboration from stakeholders to create an independent and sustainable tourism village development strategy. Based on the research method used, namely descriptive qualitative method, this research provides a clear picture of the social situation under study. Primary data were obtained from interviews, field notes, and documentation, while secondary data were obtained from literature studies and documentary data. In addition, semi-structured interview techniques were used to get open opinions and ideas from the informants. This research also uses a descriptive qualitative method. Non-participatory observation techniques to collect data systematically in the form of field notes. In addition, the internal and external factors of the tourism village were analysed using SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Then, source triangulation was conducted as one of the methods to check the validity of the data. Then collaboration was carried out using the Collaborative Governance model (TKK) with the Bichler and Lössch model.

Keywords: Tourism, Development Strategy, SWOT, Collaborative Governance

ABSTRAK

Pariwisata merupakan sektor yang menjanjikan dalam pemasukan devisa negara, terutama dengan munculnya desa wisata yang semakin populer dan menjadi strategi pembangunan di banyak daerah terbelakang. Pengembangan desa wisata melalui potensi sumber daya alam, pemasaran strategi, manajemen sumber daya manusia, dan partisipasi masyarakat di semua tahapan manajemen memiliki potensi untuk meningkatkan ekonomi lokal dan taraf hidup masyarakat lokal. Selain itu, pengembangan desa wisata juga bisa berkontribusi pada konservasi lingkungan dan melestarikan kearifan lokal. Namun, untuk mencapai potensi sepenuhnya, diperlukan pengembangan infrastruktur, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, promosi yang efektif, pengembangan produk dan layanan wisata berkualitas, serta keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Semua ini memerlukan kolaborasi dari stakeholder untuk menciptakan strategi pengembangan desa wisata yang mandiri dan berkelanjutan. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif deskriptif, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas terhadap situasi sosial yang diteliti. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, sementara data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan data dokumenter. Selain itu, teknik wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mendapatkan pendapat dan ide terbuka dari para informan. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik observasi non-partisipatif untuk mengumpulkan data

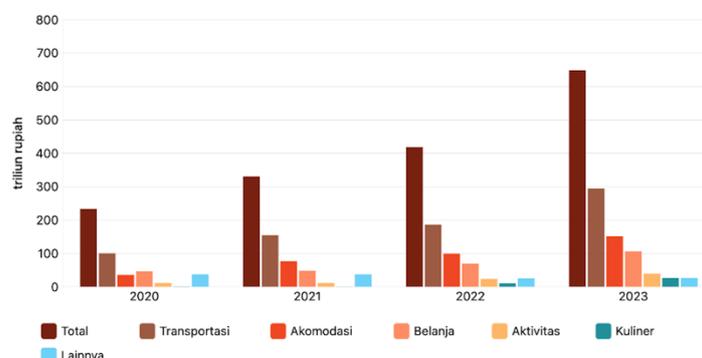
secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan. Selain itu, analisis faktor internal dan eksternal desa wisata dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Kemudian dilakukan triangulasi sumber sebagai salah satu metode untuk mengecek validitas data. Kemudian dilakukan kolaborasi dengan menggunakan model Tata Kelola Kolaborasi (TKK) dengan model Bichler dan Lösch.

Kata Kunci : Wisata, Strategi Pengembangan, SWOT, Tata Kelola Kolaborasi

1. Pendahuluan

Pariwisata menjadi sektor andalan Indonesia yang menjanjikan dalam pemasukan devisa negara [1] demikian juga dengan munculnya desa wisata telah menjadi komponen yang semakin populer dari strategi pembangunan di banyak daerah terbelakang, dengan pengembangan terhadap potensi pariwisata daerah dalam rangka meningkatkan ekonomi lokal dan taraf hidup masyarakat lokal [2]. Strategi pengembangan desa wisata melalui potensi sumber daya alam, pemasaran strategi, dan manajemen sumber daya manusia serta partisipasi masyarakat yang cukup tinggi di semua tahapan manajemen [3].

East Ventures bersama Katadata Insight Center (KIC) dan PwC Indonesia melakukan kolaborasi riset untuk memetakan potensi pariwisata ke depan. Berdasarkan riset ditemukan bahwa terdapat beberapa subsektor yang berkontribusi terhadap pariwisata. Subsektor tersebut adalah transportasi, akomodasi, belanja, aktivitas, kuliner, dan lain-lain seperti pada Gambar 1 [4].



Gambar 1. Nilai Transaksi Sektor Pariwisata Berdasarkan Subsektor (2020-2023)*

Sumber: databoks.com

Desa wisata sebagai tujuan wisatawan saat ini memiliki daya pikat yang baik. Bukan saja karena Indonesia terdiri dari beragam tradisi dan kebudayaan, namun kekayaan alam yang terbentang antara desa satu dengan desa yang lain memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Sehingga ketika wisatawan mencoba untuk mengetahui lebih dalam salah satu desa wisata di Indonesia, sudah barang tentu akan mengunjungi. Oleh karena itu, prinsip utama yang diterapkan oleh desa adalah bagaimana nilai-nilai luhur baik tradisi maupun kebudayaan yang melekat dan sudah menjadi karakter harus tetap terlindungi. Istilah saat ini, konsep yang dapat dikembangkan tersebut adalah konservasi lingkungan supaya habitat di dalamnya tidak punah disebut juga sebagai prinsip ekowisata [5]. Salah satu destinasi wisata yang populer Desa Wisata Senggigi, yang berlokasi di Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB.

Transportasi di Desa Wisata Senggigi masih belum berkembang secara optimal. Pengembangan infrastruktur yang memadai, seperti jalan, drainase jalan dan jembatan, merupakan prasyarat penting bagi pengembangan pariwisata. Di Desa Wisata Senggigi tidak leluasa untuk memesan kendaraan roda empat online. Akses masuk ke Desa Wisata Senggigi masih terdapat beberapa kendala seperti pelabuhan Senggigi yang masih memiliki satu jadwal kedatangan dari Bali. Selain itu, akses dari selatan terkendala oleh Jembatan Meninting yang masih dalam perbaikan. Kemudian akses dari utara masih terdapat keterbatasan angkutan

umum. Diperlukan upaya untuk meningkatkan aksesibilitas menuju Desa Wisata Senggigi agar memudahkan wisatawan. Selain itu terjadi banyak kecelakaan di kawasan Desa Wisata Senggigi disebabkan beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain adalah pengendara kendaraan bermotor yang tidak disiplin, lampu jalan mati dan pohon tumbang. Tingkat risiko rata-rata terjadinya kecelakaan sebelum COVID-19 di tikungan Senggigi-Mataram-Pemenang adalah sebesar 263 dimana ini tergolong kategori berbahaya [6]. Observasi saat ini bahwa kendaraan lebih ramai setelah COVID-19 artinya kemungkinan terjadi resiko kecelakaan yang lebih besar.

Sepanjang Desa Wisata Senggigi terdapat pantai dengan panjang 13 km. Hampir semua resort maupun hotel di situ memilih lokasinya berdekatan dengan bibir Pantai [7]. Akomodasi sangat penting untuk memfasilitasi wisatawan, hotel dengan berbagai kelas dapat menjadi pilihan di Desa Wisata Senggigi dan dapat memfasilitasi pengem. Aktivitas dapat menjadi promosi dan pemasaran yang efektif menjadi kunci dalam mengembangkan pariwisata. Pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan di Desa Wisata Senggigi yang memiliki potensi sumber daya alam yang dapat dijadikan sebagai objek wisata, seperti keindahan alam, budaya, dan tradisi lokal. Namun, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan perlu diperhatikan agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan dengan bijaksana tanpa merusak lingkungan dan budaya lokal. Selain pengelolaan sumber daya alam, diperlukan kreasi dan inovasi dalam pengembangan aktivitas kegiatan wisata.

Pengembangan produk dan layanan kuliner lokal dengan meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal, sudah mulai muncul namun belum terorganisasi secara matang. Dibutuhkan pengembangan keterampilan, pelatihan, dan pendampingan bagi masyarakat lokal agar mereka dapat berperan aktif dalam pengelolaan kuliner lokal. Sehingga masyarakat setempat dapat merasakan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata. [8] mengungkapkan bahwa potensi wisata yang dimiliki oleh Senggigi tidak akan termanfaatkan dengan baik apabila tidak adanya strategi pengembangan desa wisata. Strategi menggambarkan arah bisnis yang mengikuti lingkungan yang dipilih dan merupakan pedoman untuk mengalokasikan sumber daya dan usaha suatu organisasi [9]. Namun, dalam pengembangan pariwisata diperlukan kolaborasi yang baik antara pemerintahan desa dan stakeholder yang berperan pada desa wisata tersebut.

Kolaborasi yang baik perlu didukung oleh *governance* (tata kelola) yang tepat dalam mengorganisasikan kegiatan kepariwisataan di desa wisata tersebut. Penelitian desa wisata yang berada di Finlandia menyebutkan bahwa masyarakat hanya sedikit memperoleh manfaat ekonomi, hal ini disebabkan kurangnya pendekatan tata kelola secara kolaboratif. Pendekatan tata kelola secara kolaboratif ini diperlukan dalam praktek dan dalam menetapkan kebijakan desa. Namun, penelitian tentang tata kelola yang kolaboratif masih belum banyak untuk dapat menjadi data empiris [10].

Kebijakan pariwisata berkelanjutan hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, yang secara teoritis memiliki perbedaan dengan pembangunan berkelanjutan. Pada saat yang sama, fokus penelitian para akademisi hanya pada dampak kebijakan terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan. Namun penelitian mengenai proses pembentukan kebijakan dan perilaku tata kelola dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan masih kurang [11]. Kegiatan kepariwisataan tidak hanya membutuhkan tata kelola namun juga diikuti dengan pelaksanaan yang serius [12].

Pendekatan Pemecahan Masalah

Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang perumusan strategi pengembangan Desa Wisata Senggigi menggunakan penelitian kualitatif deskriptif kemudian menggunakan teknik analisis SWOT agar dapat mengidentifikasi *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (peluang) dan *Threats* (Ancaman). Desa Wisata Senggigi perlu menjadi destinasi desa wisata yang mandiri dan berkelanjutan mengingat berbagai potensi dan keunikan yang

dimilikinya. Sehingga diperlukan sebuah strategi yang matang untuk menjadi acuan mengembangkan Desa Wisata Senggigi dengan pendekatan tata kelola secara kolaboratif.

State of The Art

Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang perumusan strategi pengembangan Desa Wisata Senggigi melalui analisis SWOT dengan tata kelola secara kolaboratif pada Desa Wisata Senggigi.

Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa Wisata (*rural tourism*) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur- unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan. Desa Wisata Senggigi termasuk dalam kategori Maju dimana sebelumnya sempat turun di posisi berkembang [13]

Pengembangan desa wisata adalah salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang dapat di kembangkan potensi-potensi yang ada di suatu desa. Dalam pengembangan Pariwisata tidak harus menghilangkan adat istiadat lokal dan menghilangkan keasriannya tetapi melestarikan lingkungan hidup dan memberikan dampak nyata positif yang bisa dinikmati warga masyarakat disekitar tempat wisata. Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan [8]. Selain itu, desa wisata merupakan sebuah wilayah pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata [14].

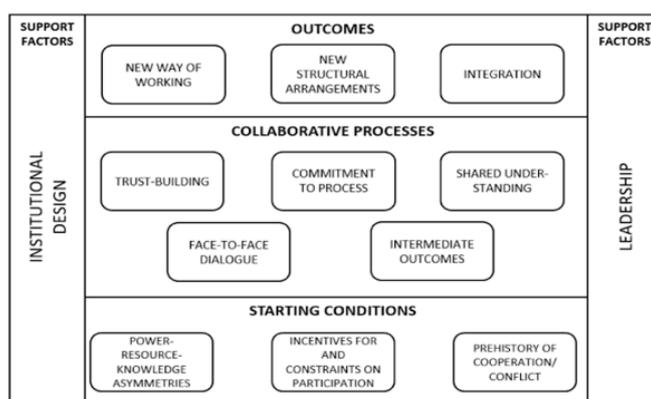
Pengembangan desa wisata juga merupakan bentuk percepatan pembangunan untuk mendorong transformasi sosial, budaya dan ekonomi desa (Avilia et al, 2022). Oleh karena itu, setiap daerah dan desa perlu memperhatikan potensinya untuk diangkat dan dikembangkan agar dapat memberikan manfaat nilai tambah dan menghasilkan produktivitas yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dalam proses pengembangan Desa Wisata, masyarakat sekitar dijadikan sebagai subjek aktif, artinya lingkungan sekitar dan kehidupan sosial masyarakat di desa tersebut dijadikan sebagai tujuan wisata. Masyarakat juga berperan sebagai agen promosi wisata serta inovator dalam memberikan ide gagasan pengembangan Desa Wisata [15]

Tata kelola pariwisata bisa beragam tergantung pada komunitas lokal. Terdapat 3 macam tata kelola dalam konteks pariwisata lokal [16] yaitu jaringan tata kelola yang memiliki pemimpin (*lead organization-governed network*); jaringan tata kelola komunitas yang dipimpin oleh partisipan (*participant-governed network*); dan tata kelola yang dipimpin organisasi pariwisata lokal (*network administrative organization*) [17]

Malang dengan branding kota warna-warni merupakan arahan pemerintah, namun kota Malang berhasil mencapai keberlanjutan karena disebabkan tata kelola yang dipimpin oleh partisipan. Pemerintah dirasa kurang sensitif terhadap kondisi yang dapat mengancam keberlanjutan. Sehingga pemerintah perlu lebih siap dalam hal skenario alternatif yang mampu melihat tren [18]. Melalui Destination Management Organizations (DMO) pada penelitian di Alpine, daerah Swiss, Austria, dan Tyrol bagian selatan, ditemukan bahwa peran DMO berkaitan dengan tata kelola. Dimana ditemukan bahwa tata kelola yang efektif bagi destinasi wisata adalah tata kelola yang berbasis komunitas [19].

Kolaborasi diperlukan dalam tata kelola, dimana manfaat ekonomi kurang dirasakan masyarakat pada Desa Vuonisahti, Finlandia karena kurangnya tata kelola yang kolaboratif dan kurangnya pelaksanaan yang serius [19]. Tata kelola yang kolaboratif pada penelitian di South Tyrol, Itali, memerlukan rencana jangka panjang dan memerlukan kesamaan pemahaman tentang apa yang akan dicapai kedepan [17]. Berikut dibawah pada Gambar 1 merupakan Model Tata Kelola Kolaborasi TKK) Bichler dan Lösch. [17]. Model TKK ini bertujuan untuk

menjembatani pemangku kepentingan publik dan swasta ke dalam pengambilan keputusan. Model ini dibangun berdasarkan serangkaian kondisi awal yang mencakup proses [20]. Kerangka kerja kolaboratif ini dibangun berdasarkan serangkaian kondisi awal yang mencakup kekuasaan-sumber daya, insentif dan kendala partisipasi, serta latar belakang kerja sama atau konflik. Kemudian dilanjutkan dengan kolaborasi yang dipengaruhi faktor pendukung yaitu *Institutional Design* dan *Leadership*. Pada *Institutional Design* terjadi konflik saat melakukan desain ulang struktur organisasi. Sedangkan pada faktor pendukung *Leadership* dianggap sebagai kunci yang menentukan keberhasilan proses kolaborasi. Outcomes dari proses kolaborasi ini berupa *new way working* (cara baru dalam bekerja), *new structural arrangements* (pengaturan struktur baru), dan *integration* (integrasi) [17].



Gambar 2. Model Tata Kelola Kolaboratif Bichler dan Lösch

Sumber: Bichler dan Lösch, 2019

Analisis SWOT dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam mengatasi situasi untuk mencapai dukungan yang sistematis [21]. Selanjutnya, Analisis SWOT dapat menganalisis dan menyusun strategi pelaku usaha, berdasarkan semua faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan [22]. Strategi desa wisata dapat meningkatkan visibilitasnya, menarik minat wisatawan, dan meningkatkan ekonomi lokal. Melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif, desa wisata dapat menciptakan pengalaman tak terlupakan bagi wisatawan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat.

2. Metode Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perangkat desa serta wisatawan yang pernah berkunjung termasuk orang-orang yang berada di lingkungan Desa Wisata Senggigi di Pulau Lombok. Desa wisata Senggigi berlokasi di Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB. Teknik pengambilan data dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih informan dan sumber data yang penting dan mampu menjawab dari fokus penelitian yang diangkat peneliti.

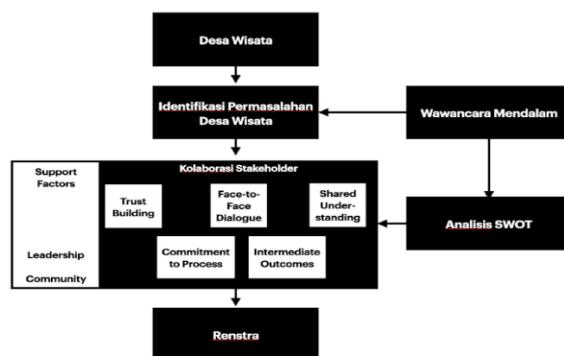
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi sosial yang diteliti karena penelitian ini berupaya mengumpulkan fakta yang ada [23]. Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sumber data primer yang berupa data hasil wawancara, catatan di lapangan dan dokumentasi yang data dan informasinya diperoleh dari kegiatan lapangan yang bersifat fakta pada tempat desa wisata yang diteliti. Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh dari sumber pertama melalui teknik pengambilan data berupa *interview*, observasi maupun penggunaan instrumen pengukuran yang dirancang khusus sesuai dengan tujuan dalam penelitian. Informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian [24]. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan

teknik wawancara semi terstruktur karena wawancara jenis ini peneliti dapat menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

2. Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh dari studi pustaka dan data dokumenter [25]. Data sekunder sendiri diperoleh biasanya melalui hasil review dari berbagai sumber seperti sosial media dan dokumentasi dari berbagai pelanggan. Dokumentasi sebagai bukti atau sumber data yang dapat digunakan untuk mendukung data dari observasi dan wawancara.
3. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam metode penelitian kualitatif. Observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan tanpa alat bantuan. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu observasi non partisipatif yang dimana peneliti datang ke lapangan hanya untuk mengamati atau sebagai pengamat, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, peneliti hanya bertindak sebagai pengamat saja tanpa harus ikut terjun ke lapangan tanpa terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari [26]. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara peneliti berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dalam lingkungannya, mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.
4. Teknik analisis penelitian ini adalah menganalisis faktor internal dan faktor eksternal desa wisata dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*). Metode analisis SWOT merupakan salah satu metode manajemen yang paling luas digunakan oleh manajer [20]. Metode analisis SWOT dinilai sebagai salah satu instrumen yang tepat dalam merumuskan strategi. Hal ini dikarenakan metode analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), sekaligus berperan sebagai alat meminimalisasi kelemahan (*Weaknesses*) yang terdapat dalam suatu tubuh organisasi dan menekan dampak ancaman (*Threats*) yang harus dihadapi suatu organisasi
5. Tata kelola kolaborasi (TKK) stakeholder merupakan adaptasi model tata kelola kolaboratif dari Bichler dan Löscher. Dimana TKK ini dimulai dengan *starting conditions* (kondisi awal) kemudian kolaborasi yang disupport faktor pendukung. Setelah itu mendapat hasil keluaran dapat berupa suatu cara kerja yang baru [17]. Tata kelola dibutuhkan bagi berkelanjutan dengan memperhatikan kebijakan yang berasal dari kebersamaan berbagai kepentingan yang berbeda dan penuh persaingan [27].
6. Triangulasi yang dipakai pada penelitian ini adalah triangulasi sumber, dimana dilakukan pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang kemudian dijadikan perbandingan hasil dari beberapa narasumber yakni narasumber pertama, kedua dan seterusnya, jika terdapat perbedaan jawaban dari yang ketiga narasumber tersebut maka hal ini membuktikan bahwa pernyataan narasumber tersebut salah.

Diagram Alir Penelitian



Gambar 3. Diagram Alir Penelitian

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis SWOT

Pada tahap awal kolaborasi, dilakukan *face to face dialogue*, Dimana para stakeholder baik Bersama-sama maupun terpisah berdiskusi. Melalui diskusi, diperoleh bahwa permasalahan yang ada di Masyarakat local dan pemerintahan desa memiliki solusi berupa ide pada pengusaha expat. Definisi Konseptual memberikan pengertian tentang konsep dari variabel yang akan diteliti menurut pendapat peneliti berdasarkan kerangka teori yang digunakan (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori yang terkait tentang Strategi Desa Wisata Senggigi, Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis SWOT dalam Siagian (2008) yang menjelaskan bahwa dalam teknik analisis SWOT terdapat 4 variabel yang mempengaruhi keberhasilan strategi yaitu *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*. Keempat variabel ini dapat menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian (Rangkuti, 2013).

Tabel 1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

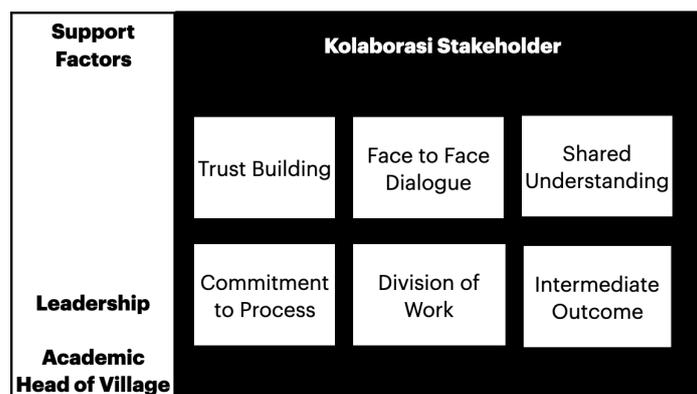
NO FAKTOR INTERNAL	
STRENGTHS (Kekuatan)	WEAKNESSES (Kelemahan)
S1 Banyak wisatawan Asing yang berkunjung	W1 Belum optimalnya tempat ibadah di wisata senggigi
S2 Kemudahan akses jalan desa wisata senggigi	W2 Belum optimalnya pengetahuan masyarakat terhadap desa wisata
S3 Pemandangan yang masih asri	W3 Belum optimalnya tempat lapak dagang yang disediakan
S4 Memiliki keindahan alam berupa sungai, perbukitan dan pemandangan yang indah	W4 Belum maximal pengelolaan desa wisata alam
S5 Memiliki pengalaman dalam pengembangan wisata yang cukup baik	W5 Harga makanan yang relatif tinggi
NO FAKTOR EKSTERNAL	
OPPORTUNITIES (Peluang)	THREATS (Ancaman)
O1 Masuk dalam katagori 99 desa wisata	T1 Belum siapnya masyarakat desa wisata Terhadap Pembangunan Pariwisata

O2	Mengurangi Tingkat Pengangguran	T2	Persaingan dengan destinasi wisata lain
O3	Wisatawan manca negara dapat berkunjung ke Dea Peringgasela	T3	Budaya luar mempengaruhi budaya lokal
O4	Kemajuan UMKM yang ada di Desa Senggigi	T4	Pemasaran yang belum maksimal dengan jalur pemasaran
O5	Menyerap tenaga kerja di desa wisata Senggigi	T5	Belum optimalnya perhatian pemerintah dalam pengembangan desa wisata

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Rencana Kegiatan Kolaborasi melalui Tata Kelola Kolaborasi

Tahap berikutnya dilakukan pelaksanaan TKK menggunakan model Bichler dan Lösch dimulai dengan *shared understanding* atau pemahaman bersama pada masing-masing *stakeholder* tentang permasalahan di Desa Wisata Senggigi. Stakeholder yang ikut serta adalah pihak pemerintahan desa Senggigi, pengusaha baik pengusaha lokal maupun yang berasal dari luar (*expat*), akademik, media, komunitas, masyarakat lokal. Pemimpin dalam kegiatan tersebut adalah Kepala Desa Senggigi dan pihak akademik, dalam hal ini dosen. Dugaan awal dimana komunitas merupakan pemimpin menjadi kurang tepat, namun komunitas mempunyai peran yang sangat besar, dimana komunitas melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti pembersihan pantai dan mendukung kegiatan yang akan dilakukan sebagai bentuk kolaborasi. Berikut pengembangan model Bichler dan Lösch berdasarkan kegiatan TKK di Desa Wisata Senggigi.



Sebagai komitmen bersama dalam pelaksanaannya (*commitment to process*) dilakukan upaya untuk memunculkan ide dan usulan untuk mengatasi permasalahan dilakukan melalui pertemuan-pertemuan bersama-sama maupun terpisah dari para *stakeholder*, tidak jarang terjadi perbedaan pendapat. Namun seni dari para dosen dan pengusaha serta pihak pemerintahan Desa Senggigi dalam upaya memperoleh kesamaan pendapat serta membentuk *trust building*, tidak jarang perbedaan pendapat menjadikan lebih beragamnya penugasan bagi masing-masing *stakeholder*. Penugasan atau pembagian kerja (*division of work*) bagi masing-masing merupakan bentuk memberi kepercayaan dan memberi peluang agar para *stakeholder* menjalankan tugasnya.

Pada akhirnya pengusaha ekspat mengusulkan untuk melaksanakan *night market* sebagai luaran antara (*intermediate outcome*) dan didukung oleh semua pihak. Selain itu, pada rencana tersebut, pemerintah desa beserta masyarakat lokal, terutama yang memiliki UMKM menjadi penentu kegiatan tersebut. Menurut dosen sebagai salah satu *stakeholder*, upaya tersebut dapat memberikan keberlanjutan bagi kegiatan tersebut. Melalui kegiatan *night*

market, pemerintah desa akan menjadikannya sebagai kegiatan utama dan rutin serta menjadi *intermediate outcome* dari luaran inti berupa dari Renstra yang akan dihasilkan selanjutnya. Kegiatan kolaborasi ini akan menjadi inti dalam menyusun Renstra.

4. Penutup

Kesimpulan

Melalui analisis SWOT, Desa Wisata Senggigi mempunyai potensi yang besar dengan *weakness* dan *treats* yang dapat diperoleh dengan melakukan kolaborasi project. Melalui kolaborasi project, dengan pelaksanaan kegiatan TKK pada Desa Wisata Senggigi terdapat pola dengan *lead organization-governed network*, dengan pemimpin merupakan faktor pendukung (*support factors*). Pemimpin pada kegiatan tersebut merupakan faktor yang dapat menggerakkan kolaborasi project, dengan leadership dari dosen sebagai stakeholder akademik dan Kepala Desa. Namun pada pelaksanaannya, peran kepemimpinan dosen perlu dialihkan kepada masyarakat lokal, dan pengusaha lokal. Peran ini diharapkan dapat berkelanjutan dengan memberikan peran kepemimpinan pada pihak lokal. Perbedaan pendapat dapat dialihkan menjadi divisi lain dan memecah pembagian tugas sehingga *divisi of work* perlu menjadi suatu aspek tambahan dalam proses kolaborasi *stakeholder*. Kesenjangan pada penelitian ini mungkin belum dapat menampung semua ide dan usulan dari berbagai pihak dikarenakan kolaborasi project fokus pada hal yang sederhana terlebih dahulu. Pada jangka panjang, peneliti mengusulkan adanya hub-hub atau pusat-pusat keramaian di desa-desa wisata agar terbentuk pola kunjungan bagi wisatawan.

Daftar Pustaka

1. Sihombing, S. B. (2022). Objek Wisata Alam Pantai Paropo Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi. 17(02), 106–117.
2. Lioe, L. S., Elsty, K., Taat, R., Galeb, G., Irfah, F., Rahmawati, S., & W. (2020). Pelatihan Kebersihan dan Tata Letak Rumah Tinggal (homestay) di Desa Wisata Cikole
3. Ramadhani, S., Sundari, T., & Silva, H. (2020). Pra Rancangan Camping Ground dan Glamping Puncak Cubodak dengan Pendekatan Konsep Wisata Halal. *Jurnal Teknik*, 14(1): 106
4. <https://databoks.katadata.co.id/tags/katadata-insight-center>
5. Firman Syah, strategi mengembangkan desa wisata, prosiding seminar nasional multi disiplin ilmu & call for papers unisbank ke-3(sendi_u 3) 2017 ISBN: 9-789-7936-499-93
6. Widianty, D., Karyawan, IDMA., Analisis Tingkat Penanganan Kecelakaan Pada Tingkatan Berdasarkan Peluang dan Resiko Akibat Defisiensi Jarak Pandangan Henti (Studi Kasus: Ruas Jalan Mataram-Senggigi-Pemenang).Prosiding SNITT Poltekba. Vol 2. (2017)
7. Lubis, *Tourism Communication Management*, Vol 1 No 1 Agustus (2021) Hal. 35-42 Jamin : *Jurnal Abdi Masyarakat Ilmu Pemerintahan*.
8. Dewi, Made Heny Urmila; Fandeli, C. B. . (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara*, 3(2), 117–226.
9. Tjiptono, F. (2013). Strategi Pemasaran. Edisi 3. Andi, Yogyakarta
10. Keyim, P. (2017). Tourism collaborative governance and rural community development in finland: the case of vuonislahti. *Journal of Travel Research*, 57(4), 483-494. <https://doi.org/10.1177/0047287517701858>
11. Guo Y., Jiang J., & Li S.. A sustainable tourism policy research review. *Sustainability* 2019;11(11):3187. <https://doi.org/10.3390/su11113187>
12. Schroeder K. Cultural values and sustainable tourism governance in bhutan. *Sustainability* 2015;7(12):16616-16630. <https://doi.org/10.3390/su71215837>
13. <https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/senggigi>

14. Zakaria, F; Suprihardjo, RD. (2014). Konsep pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bandung Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *JURNAL TEKNIK POMITS*, 3(2), 2337–3520.
15. Avilia, D., Priyanto, B. S., & Rifandi, R. A. (2022). Kajian Potensi Wisata Alam Desa Gonoharjo, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. *Journal of Enviromental Science, Sustainable*, 3(1), 92-99.
16. Provan K., Kenis P. Modes of network governance: structure, management, and effectiveness. *Journal of Public Administration Research and Theory* 2007;18(2):229-252. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum015>
17. Bichler B. and Lösch M.. collaborative governance in tourism: empirical insights into a community-oriented destination. *Sustainability* 2019;11(23):6673. <https://doi.org/10.3390/su11236673>
18. Guritno B., Aprilliyani R., & Listyorini H.. Human resource development implementation as a development of regional tourism development in central java. *Kne Social Sciences* 2019. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i23.5153>
19. Volgger M. and Pechlaner H.. Requirements for destination management organizations in destination governance: understanding DMO success. *Tourism Management* 2014;41:64-75. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2013.09.001>
20. Ansell, C.; Gash, A. Collaborative governance in theory and practice. *J Public Adm. Res. Theory*. 2007, 18, 543-571
21. Dijana, O. 2012. Strategy development by using SWOT - AHP. *International. TEM Journal* Vol. 1, No. 4, hal. 283-291.
22. <https://hrpods.co.id/management-and-leadership/mengenal-analisis-swot-210623>
23. Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Aksara Bandung. 2013.
24. Mudjia Rahardjo, *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*, 2011
25. Noor, Syamsudin. "Penerapan Analisis Swot Dalam Menentukan Strategi Pemasaran Daihatsu Luxio Di Malang (Studi Kasus Pada Pt. Astra International Tbk.–Daihatsu Malang)." *Jurnal INTEKNA: Informasi Teknik dan Niaga* 14, no. 2 (2014).
26. Arifin, Zainal, and PT Remaja Rosdakarya. "METODE PBNELITIAN" (2008).
27. Schroeder K. Cultural values and sustainable tourism governance in bhutan. *Sustainability* 2015;7(12):16616-16630. <https://doi.org/10.3390/su71215837>